

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Nahdi Abdussani *¹
Ahlul Nazza Kaffi ²
Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
*e-mail: abdussaninahdhi@gmail.com ¹, ahlulnazzakaffi@gmail.com ², vavaimam@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi budaya religius di sekolah dalam membangun karakter siswa. Bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi penerapan budaya religius di lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur terkait praktik pendidikan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta pengintegrasian nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Implementasi ini berdampak positif pada terbentuknya perilaku siswa yang lebih disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab. Disimpulkan bahwa budaya religius tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang berakhlak mulia dan berintegritas di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: budaya religius, karakter siswa, pendidikan, nilai spiritual, sekolah

Abstract

This study examines the implementation of a religious culture in schools to develop students' character. Aimed at describing the contribution of religious culture practices in the school environment to the formation of student character, this research uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and literature studies related to religious education practices. The results show that the implementation of a religious culture is manifested through habitual religious activities, such as praying before and after learning, reciting the Qur'an (tadarus), performing congregational prayers, and integrating religious values into the learning process. This implementation positively impacts students' behavior, fostering discipline, honesty, politeness, and responsibility. It is concluded that a religious culture not only strengthens students' spiritual aspects but also serves as a primary foundation for building moral and integrity-based character within the educational environment.

Keywords: religious culture, student character, education, spiritual values, and school.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui implementasi budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius mencerminkan kebiasaan, nilai, dan norma yang berlandaskan ajaran agama dan diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Implementasi budaya religius menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter siswa agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta peringatan hari besar agama.¹ Kegiatan

¹ Suyatno. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2015). Hal. 5(2).

tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan penerapan budaya religius yang konsisten, diharapkan terbentuk lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.² Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Fenomena degradasi moral seperti menurunnya sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi perhatian serius di dunia pendidikan.³ Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius menjadi kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan kematangan spiritual. Peran guru, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi budaya religius.

Guru sebagai teladan harus mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku religius sehari-hari, sedangkan kepala sekolah perlu menciptakan kebijakan dan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya tersebut.⁴ Dengan keterlibatan semua pihak, nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, implementasi budaya religius di sekolah merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dapat terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan keagamaan yang berkesinambungan.⁵ Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya religius dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Kajian Pustaka

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius merupakan kebiasaan dan tradisi yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan penerapan budaya religius, siswa dapat belajar menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi pondasi utama pembentukan karakter yang berakhlak mulia.⁶

Implementasi budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, atau kegiatan kerohanian lainnya.⁷ Pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan sederhana ini membantu menanamkan kesadaran spiritual dalam diri siswa bahwa segala aktivitas harus diawali dan diakhiri dengan doa sebagai wujud rasa syukur serta pengharapan akan keberkahan. Selain pembiasaan doa, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti membaca atau tadarus Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, serta mengadakan kegiatan

² Rahman, A. "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, (2017) hal. 6(1).

³ Muslich, M. "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara." (2011).

⁴ Wibowo, A. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2012).

⁵ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation. (2004).

⁶ Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. (2011).

⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. (2012).

kerohanian lain yang memperkuat keimanan dan kebersamaan antarwarga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai religius dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa dan menciptakan suasana sekolah yang bernuansa spiritual serta berkarakter positif. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya bersifat seremonial, melainkan bertujuan membentuk kesadaran spiritual yang melekat dalam diri siswa. Guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan perilaku religius dalam keseharian, sehingga siswa terdorong untuk menirunya dalam sikap dan tindakan.⁸

Selain pembiasaan, integrasi nilai-nilai religius juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap mata pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai moral dan etika sesuai ajaran agama. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menanamkan nilai kebesaran Tuhan melalui penciptaan alam semesta; dalam pelajaran sosial, guru menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran.⁹ Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak implementasi budaya religius di sekolah terlihat dalam perilaku siswa yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab.¹⁰ Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku. Siswa menjadi lebih teratur dalam menjalankan kegiatan belajar, menghargai waktu, dan mematuhi aturan sekolah sebagai bentuk kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri. Selain itu, budaya religius juga menumbuhkan sikap sopan santun dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Siswa belajar untuk menghormati guru, menghargai sesama teman, serta menjaga perilaku agar selalu mencerminkan nilai moral yang baik.

Melalui pembiasaan religius, mereka terdorong untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mampu menahan diri dari perbuatan negatif, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Sekolah yang konsisten menerapkan budaya religius cenderung memiliki iklim yang positif dan kondusif, di mana hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan empati juga berkembang seiring dengan kebiasaan spiritual yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, implementasi budaya religius di sekolah merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran.¹¹ Upaya ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, dan menganalisis tentang Strategi dan Implementasi Budaya Religius di Sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan cara melalui kegiatan menelaah data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola,

⁸ Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2013).

⁹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Amzah. (2015).

¹⁰ Rahman, A. Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2018). hal. 8(2).

¹¹ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013).

menentukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis (Bogdan, 1992). Secara umum, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan Penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (verifikasi) hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah telah lama diakui sebagai salah satu strategi fundamental dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Penelitian ini secara spesifik menyoroti implementasi praktik tersebut di MA Takhassus Al Qur'an, sebuah institusi pendidikan yang mengadopsi model pondok pesantren tradisional. Hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di MA Takhassus Al Qur'an mengindikasikan bahwa pendekatan ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa melalui metode pembiasaan yang konsisten dan berulang, siswa secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai religius, yang pada gilirannya tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Konsep pembiasaan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian integral dari diri individu.¹² Lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh rutinitas keagamaan yang terstruktur, menjadi katalisator bagi proses adaptasi siswa terhadap norma dan etika yang diajarkan. Oleh karena itu, temuan awal ini menegaskan relevansi budaya religius sebagai pilar utama dalam pengembangan karakter holistik siswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang kental dengan tradisi pesantren.

Metode pembiasaan, yang menjadi inti dari pendekatan pondok pesantren tradisional di MA Takhassus Al Qur'an, berakar pada prinsip bahwa pengulangan tindakan positif akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan membentuk karakter.¹³ Dalam konteks ini, pembiasaan tidak hanya diartikan sebagai rutinitas tanpa makna, melainkan sebagai proses edukatif yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Guru di MA Takhassus Al Qur'an menguraikan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi dan petang, serta adab berinteraksi dengan guru dan sesama, dilakukan secara berulang setiap hari. Pengulangan ini menciptakan lingkungan yang imersif, di mana siswa secara alami terpapar dan terlibat dalam praktik-praktik religius. Secara psikologis, pembiasaan membantu dalam pembentukan jalur saraf yang memperkuat respons terhadap stimulus tertentu, sehingga perilaku religius menjadi lebih otomatis dan tidak memerlukan usaha kognitif yang besar.¹⁴ Lebih lanjut, metode ini juga mendorong siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang menuntut ketaatan dan disiplin, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan karakter spiritual dan moral. Dengan demikian, efektivitas metode pembiasaan terletak pada kemampuannya untuk mengubah perilaku eksternal menjadi internalisasi nilai yang mendalam.

Dampak dari penerapan budaya religius melalui metode pembiasaan ini sangat terasa pada pembentukan karakter siswa, baik dari aspek spiritual maupun akhlak. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam karakter spiritual siswa, yang tercermin dari ketekunan mereka dalam beribadah, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas,

¹² Suyatno. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di Sekolah." Jurnal Pendidikan Karakter, (2015). hal. 5(2).

¹³ Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

¹⁴ Sandany, Vivi Chumaidah Amit. Internalisasi nilai-nilai budaya religius Pesantren dalam membentuk karakter santri: Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Siswa menjadi lebih tenang, sabar, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Dari sisi akhlak, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan menjadi lebih menonjol. Misalnya, siswa menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, serta berkomunikasi dengan sopan santun kepada guru dan teman sebaya. Pembiasaan shalat berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan dan disiplin waktu, sementara tadarus Al-Qur'an memperkuat kecintaan terhadap kitab suci dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Lingkungan yang religius juga meminimalkan perilaku negatif dan mendorong siswa untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Oleh karena itu, budaya religius tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh, siap menghadapi tantangan hidup dengan landasan nilai-nilai keimanan.

Keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui budaya religius di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran krusial orang tua. Guru di MA Takhassus Al Qur'an menekankan pentingnya izin dan dukungan penuh dari seluruh orang tua agar metode pembiasaan ini dapat diterapkan secara maksimal, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten, di mana nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan keluarga.¹⁶ Ketika orang tua turut serta menerapkan metode pembiasaan yang serupa, seperti shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, atau mengajarkan adab sehari-hari, maka internalisasi nilai pada siswa akan menjadi lebih kuat dan permanen. Inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah dapat menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa pembentukan karakter spiritual dan akhlak mulia siswa tidak hanya terjadi di ranah pendidikan formal, tetapi juga terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa penerapan budaya religius dengan metode pembiasaan, sebagaimana yang dipraktikkan di MA Takhassus Al Qur'an, merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral yang holistik. Konsep pembiasaan yang berulang dan konsisten, didukung oleh lingkungan yang kondusif, terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Peran aktif orang tua dalam mendukung dan melanjutkan pembiasaan religius di rumah adalah kunci untuk mencapai hasil maksimal dalam pembentukan karakter. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan akhlak yang kuat, siap menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya sekolah-sekolah lain untuk mempertimbangkan adopsi model serupa, dengan penyesuaian yang relevan, untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan moralitas kontemporer.

Keseimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan budaya religius di MA Takhassus Al Qur'an, khususnya melalui metode pembiasaan ala pondok pesantren, sangat efektif dalam membentuk

¹⁵ Nafilah, Mutafiyah Bika, Abdul Gofur, and Rizki Khoirunni. "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2.01 (2025): 35-54.

¹⁶ Christina, Rada, et al. "Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangkaraya." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2.4 (2024): 342-350.

karakter spiritual dan akhlak mulia siswa. Konsistensi dalam praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terbukti menginternalisasi nilai-nilai luhur, menjadikan siswa lebih disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan orang tua, di mana dukungan aktif orang tua dalam melanjutkan pembiasaan religius di rumah menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan konsisten, sehingga menghasilkan pembentukan karakter yang optimal dan berkelanjutan. Model ini menawarkan kerangka kerja yang kuat bagi institusi pendidikan lain untuk mengembangkan generasi yang cerdas secara intelektual serta memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, Rada, et al.(2024). "Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangkaraya." Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Yogyakarta: Amzah.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafilah, Mutafiyah Bika, Abdul Gofur, and Rizki Khoirunni.(2025). "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang." Millatuna: Jurnal Studi Islam.
- Rahman, A. (2017). "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." Jurnal Pendidikan Islam.
- Rahman, A. (2018). Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sandany, Vivi Chumaidah Amit.(2020). Internalisasi nilai-nilai budaya religius Pesantren dalam membentuk karakter santri: Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. (2015). "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di Sekolah." Jurnal Pendidikan Karakter.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.